

**SEJARAH INDUSTRI KERAJINAN ALUMINIUM DI DESA  
MENYALI,KECAMATAN SAWAN,KABUPATEN BULELENG,BALI  
DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA**

Ni Made Putri Oktadewi, I Wayan Putra Yasa, I Made Pageh

[putri.oktadewi@undiksha.ac.id](mailto:putri.oktadewi@undiksha.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: latar belakang, dinamika perkembangan serta potensi industri kerajinan aluminium Desa Menyali sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi: Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Latar belakang kemunculan industri kerajinan aluminium Desa Menyali dipengaruhi oleh faktor ekonomi, bahan baku, tenaga kerja, modal dan peralatan industri (2) Industri kerajinan aluminium Desa Menyali mengalami perkembangan yang terbagi dalam tiga periode yaitu periode 1977-2004, periode 2004-2015 dan periode 2016-2023 dilihat dari produk yang dihasilkan dan sistem pemasaran (3) Industri kerajinan aluminium dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA sesuai dengan hasil analisis kurikulum, silabus serta dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang pendidikan yakni sebagai sumber belajar sejarah pada jenjang SMA dan juga dapat direkomendasikan sebagai topik P5 sesuai dengan tema kewirausahaan dalam kurikulum merdeka.

**Kata Kunci:** Aluminium, Industri, Kerajinan, Sumber Belajar

**Abstract**

*This research aims to determine: the background, development dynamics and potential of the Menyali Village aluminum craft industry as a source of history learning in high school. The method used in this research is a historical research method which includes: Heuristics, Verification, Interpretation and Historiography. The results of the research show that (1) The background to the emergence of the aluminum craft industry in Menyali Village was influenced by economic factors, raw materials, labor, capital and industrial equipment (2) The aluminum craft industry in Menyali Village experienced development from 1977-2023 seen from the products produced and marketing system (3) The aluminum craft industry can be used as a source of history learning in high school in accordance with the results of curriculum analysis, syllabus as well as cognitive, affective and psychomotor aspects. This research makes a contribution to the field of education, namely as a source for learning history at the high school level and can also be recommended as a P5 topic in the independent curriculum.*

**Keywords:** Aluminum, Industry, Crafts, Learning Resources

## PENDAHULUAN

Sejarah mencatat bahwa masyarakat Indonesia maupun Bali telah menggunakan gerabah sebagai bekal kubur maupun sarana upacara religi. Hal ini dibuktikan dengan beragam jenis alat upacara yang diproduksi seperti: *coblong*, *pedudusan agung*, *pasepan*, *pulu*, *guso* dan lain-lain. Proses pembuatan gerabah tanah liat saat itu masih menggunakan teknik tradisional serta peralatan yang sederhana sebelum berkembangnya teknik glasir (Wakhyuninggarsih, 2017).

Selanjutnya, gerabah berkembang dengan proses glasir (pemanasan) yang sering disebut keramik. Keramik sebagai salah satu peninggalan sejarah banyak didatangkan dari Cina, sedangkan di dalam negeri belum begitu terkenal. Kerajinan keramik memiliki keunggulan dalam bidang estetika yang melahirkan motif hias dan variasi bentuk namun sangat rentan pecah (Winata, 2019).

Terkait dengan hal tersebut, ketika ditemukannya logam ternyata dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan pada keramik yang

mudah pecah. Hal ini didukung dari beberapa kelebihan yang dimiliki oleh logam yaitu, mudah dibentuk, awet, tidak mudah pecah serta dapat memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya bagi masyarakat Bali sebagai sarana upacara.

Penelitian ini membahas sebuah sejarah industri kerajinan aluminium di Bali Utara tepatnya di Desa Menyali, Kecamatan Sawan, Buleleng, Bali. Adanya dinamika perkembangan industri kerajinan aluminium dari zaman orde baru hingga saat ini baik dari hasil produk, motif, pewarnaan, fungsi dan juga sistem pemasarannya menjadi suatu periodisasi yang menarik untuk dibahas.

Produksi kerajinan aluminium di Desa Menyali diawali dengan produksi bokor dan juga sangku (tempat tirta) dari aluminium dengan ukiran khas pada pinggiran sangkunya. Seiring berjalannya waktu, dari awal perkembangannya di tahun 1977 hingga saat ini pengrajin Desa Menyali mulai berkreasi menciptakan produk yang mengikuti *trend* saat ini. Tidak hanya

memproduksi prasarana keagamaan saja, tetapi pengrajin aluminium Desa Menyali sudah mulai memproduksi kerajinan *art craft* dan juga *design craft* yang menonjolkan nilai estetika dan juga nilai ekonomis di pasaran.

Keberadaan kerajinan bokor aluminium Desa Menyali ini sangat menarik untuk dikaji sebab penggunaan bahan baku yakni aluminium perlu diperkenalkan kepada ruang lingkup masyarakat yang lebih luas lagi khususnya ialah warga sekolah karena di dalamnya terdapat peristiwa penting yang dapat digunakan sebagai rujukan belajar pada mata pelajaran Sejarah di SMA (Sekolah Menengah Atas).

Selain pada materi SMA, keberadaan kerajinan bokor aluminium ini juga sejalan dengan program P5 pada kurikulum merdeka. P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) merupakan pembelajaran dengan paradigma baru sebagai media dalam penguatan karakter yang bersumber dari lingkungan sekitar peserta didik. Sejalan dengan adanya P5 dalam kurikulum merdeka, setelah menyesuaikan dengan panduan pelaksanaan, topik mengenai kerajinan aluminium Desa Menyali

sangat sesuai untuk dijadikan bahan P5 khususnya pada tema kewirausahaan sebagai salah satu bekal pembelajaran bagi peserta didik dalam mengembangkan jiwa wirausaha.

## **METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari Heuristik (pengumpulan data), Kritik (pengujian kebenaran), Interpretasi (tahap penafsiran) dan Historiografi (tahap penulisan).

Pada tahapan heuristik yang dilakukan adalah pengumpulan data sejarah dengan beberapa teknik pengumpulan data adalah sebagai yaitu: 1) observasi (pengamatan langsung); 2) wawancara (teknik pertanyaan); 3) studi pustaka (studi dokumen). Penulis sudah melakukan observasi ke lokasi penelitian pada dengan tujuan mendapatkan gambaran mengenai lokasi penelitian yang diteliti. Penulis bertemu dengan perbekerl Desa Menyali dan juga pemilik industri kerajinan aluminium Desa Menyali yang memberikan banyak informasi mengenai gambaran umum, letak hingga kondisi demografi masyarakat serta

terkait dengan industri kerajinan aluminium Desa Menyali. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan oleh peneliti bersama dengan informan yang sudah ditentukan untuk memperoleh informasi terkait dengan Desa Menyali dan juga perkembangan industri kerajinan aluminium. Selanjutnya, penulis juga melakukan studi dokumen dengan mencari sumber-sumber terpercaya baik berupa sumber buku, artikel, tesis, dan skripsi yang ada sebelumnya yang sesuai dengan topik penelitian. Tahap kedua yakni kritik sumber dapat dilakukan setelah penulis memperoleh data dari teknik-teknik dalam pengumpulan data terkait dengan industri kerajinan aluminium Desa Menyali. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dipilah dengan kritis untuk memperoleh fakta sesuai dengan permasalahan penelitian. Tahap ketiga yakni interpretasi atau tahap menafsirkan dan memaknai fakta-fakta yang sudah diperoleh. Dalam tahap ini penulis menemukan fakta-fakta dalam rekonstruksi realitas masa lalu yang berguna sebagai suatu gambaran peristiwa yang utuh dan sesuai dengan topik penelitian yang

dilakukan yaitu untuk memberikan penjelasan mengenai Sejarah Industri Kerajinan Aluminium Desa Menyali. Tahapan terakhir ialah historiografi. Pada tahap historiografi ini, penulis menuliskan seluruh hasil pengumpulan data yang telah diverifikasi serta diinterpretasi terkait industri kerajinan aluminium Desa Menyali.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor Produksi Industri Kerajinan Aluminium Desa Menyali**

Dalam menunjang proses produksi, sebuah industri tentu memerlukan faktor produksi sebagai inputnya. Secara umum, faktor produksi dalam sebuah industri terdiri dari: tenaga kerja, bahan baku modal dan juga peralatan produksi (Imran & Indriyani, 2020). Faktor produksi yang digunakan oleh industri kerajinan aluminium Desa Menyali untuk menunjang hasil produksinya secara rinci adalah sebagai berikut:

#### **1. Tenaga Kerja**

Tenaga kerja sebagai penunjang dalam proses produksi kerajinan aluminium, sebab tanpa adanya tenaga kerja proses produksi tidak akan berjalan lancar dan

maksimal. Industri kerajinan aluminium di Desa Menyali memanfaatkan tenaga manusia untuk mengoperasikan alat-alat yang dipergunakan untuk memproduksi beragam jenis kerajinan aluminium sesuai dengan pesanan pelanggan. Rata-rata tenaga kerja yang ada di industri ini berasal dari lingkungan keluarga.

Tenaga kerja industri aluminium pada periode 1977-2004 industri kerajinan aluminium Desa Menyali rata-rata belum memiliki karyawan masih dibantu oleh keluarga saja. Hal ini dikarenakan pada periode ini fokus produksi masih pada alat upacara saja. Pada periode 2004-2015 rata-rata industri kerajinan aluminium mempunyai satu hingga dua karyawan untuk membantu dalam produksi dan juga pengiriman. Terakhir yakni pada periode 2015-2023 industri kerajinan aluminium Desa Menyali memiliki empat karyawan dan sisanya dibantu oleh keluarga. Dalam proses pengoperasian alat untuk membuat produk kerajinan aluminium tentu tidak terlepas dari keahlian dan keterampilan masing-masing karyawan. Sejalan dengan hal

tersebut, tentu minat dan bakat setiap tenaga kerja mempunyai pengaruh yang besar. Sebab kenaikan hobi/minat dan bakat yang dimiliki masyarakat pada areal *home industry* dapat meningkatkan nilai perekonomian masyarakat (Asmoro,2014).

## 2. Bahan Baku

Bahan baku utama dari pembuatan kerajinan aluminium tentu ialah aluminium yang biasanya dalam bentuk lembaran. bahan baku aluminium yang digunakan oleh para pengrajin di Desa Menyali sejak awal kemunculan di tahun 1977 diperoleh dari toko bangunan yang ada di Singaraja. Kala itu masih sangat sederhana belum ada kesepakatan antara *supplier* dan juga pengrajin. Seiring berkembangnya waktu karena permintaan produksi yang semakin meningkat sedangkan persediaan aluminium di toko bangunan tidak mencukupi maka para pengrajin mencari alternatif untuk mendapatkan aluminium dari luar pulau. Salah satunya ialah dari daerah Tangerang, Jawa Barat yang hingga saat ini sudah menjadi *supplier* tetap bahan baku aluminium bagi pengrajin Desa Menyali. Mengenai harga bahan baku

aluminium tentu mengalami peningkatan di tahun 2004 harga aluminium per kg adalah Rp 25.000,00 sekarang untuk harga aluminium sudah mencapai Rp 62.000,00 per kg nya.

### 3. Modal

Modal dalam sebuah proses produksi dapat berupa uang ataupun alat produksi itu sendiri. Dalam suatu proses produksi, modal menduduki posisi yang penting terutama pada awal pendirian sebuah industri. Sama halnya pada industri kerajinan aluminium di Desa Menyali, tanpa adanya dukungan modal maupun alat produksi industri ini sulit untuk berdiri bahkan bisa bertahan sampai saat ini. Modal yang diperlukan dalam pendirian suatu industri ada beragam jenisnya antara lain: bahan baku, alat produksi, uang serta tempat industri.

### 4. Peralatan Produksi

Mengenai alat produksi, industri kerajinan aluminium alat yang digunakan masih sangat sederhana yaitu: palu kayu, alat pahat ukir, alat rautan, alat catok, gunting pemotong, palu, tang lancip dan paku dengan berbagai ukuran.

## Periodisasi dan Dinamika Perkembangan Industri Kerajinan Aluminium Desa Menyali

Industri kerajinan aluminium Desa Menyali terletak di Banjar Dinas Kawanan memang merupakan industri pertama yang memproduksi alat upacara dan kerajinan berbahan dasar aluminium di Bali. Mengenai lokasi Desa Menyali yang berada di Bali Utara, untuk wilayah Bali Utara memang sudah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya terkait dengan perdagangan komoditas lokal di Pantai Utara Bali (Pageh,1998). Selanjutnya setelah tahun 1850 Kota Singaraja di Bali Utara tumbuh menjadi kota dagang yang ramai. Dengan majunya perdagangan di daerah ini, penduduk dari berbagai suku bangsa pun datang ke daerah ini berdagang memperjualbelikan komoditas luar maupun komoditas lokal (Sanjaya & Umam, 2014). Desa Menyali merupakan desa yang unik dan memiliki beragam potensi yang digunakan untuk memajukan perekonomian sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Beberapa potensi

yang dimiliki Desa Menyali yaitu: 1) Kerajinan Aluminium; 2) Janger Menyali; 3) Air Terjun Campurasa dan 4) Sampi Gerumbungan. Dari potensi Desa Menyali di atas, masih bertahan dan menjadi daya tarik hingga saat ini. Selain itu, dari daya tarik tersebut yakni untuk Janger Menyali dan kerajinan aluminium yang memang paling terkenal. Bahkan untuk kerajinan aluminium pemasarannya sudah sampai ke mancanegara dan untuk Janger Menyali sudah mewakili Kabupaten Buleleng pada tingkat provinsi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa potensi Desa Menyali masih dapat bertahan dan bahkan dapat bersaing hingga ke mancanegara pada masa ini (Profil Desa Menyali 2023).

Selanjutnya, mengenai perkembangan industri kerajinan aluminium Desa Menyali dari awal berdiri hingga saat ini dibagi menjadi tiga periode sebagai berikut:

### **1. Periode 1977-2004**

Pada periode 1977-2004 ini dapat dikatakan sebagai periode perintisan bagi industri kerajinan aluminium Desa Menyali. Dari awal

perintisan, lokasi industri kerajinan aluminium Desa Menyali memang sudah berada di Banjar Dinas Kawanan, Desa Menyali.

Industri kerajinan aluminium Desa Menyali berdiri tahun 1977 yang dicetuskan oleh tetua Desa Menyali yang awalnya ialah tukang patri. Namun seiring berkembangnya waktu, profesi tukang patri sudah jarang diperlukan semenjak munculnya perabotan rumah tangga yang berbahan dasar aluminium. Tidak lama setelah itu, muncul ide dari para tetua Desa Menyali untuk membuat alat upacara dengan bahan dasar aluminium.

Para tetua perintis industri kerajinan aluminium Desa Menyali terdapat sembilan orang. Dua diantaranya ialah almarhum Ibu Murni dan juga Bapak Wayan Nika. Para tetua (panglingsir) ini merintis produk bokor (sarana upacara agama Hindu) sebagai produksi utamanya. Mengenai proses produksi pada awal perintisan ini tentu masih sangat sederhana dengan ragam alat produksi yang masih sedikit.

Periode ini dapat dikatakan sebagai periode rintisan karena pada saat itu para tetua selain

memproduksi juga membagikan ilmu yang dimiliki kepada generasi penerusnya ataupun tetangga sekitarnya. Hal ini juga didukung oleh terbentuknya perkumpulan pengrajin yang diberi nama “Sumber Urip” yang terbentuk dari 1986 tahun sebagai salah satu bentuk bahwa pengrajin Desa Menyali sangat menjunjung tinggi solidaritas.

Hingga di tahun 1998 ketika Indonesia mengalami krisis moneter, disaat industri lain banyak yang gulung tikar namun industri kerajinan aluminium Desa Menyali dapat bertahan dan mengalami perkembangan dengan tetap memproduksi sarana upacara yakni bokor dan sangku namun sudah mulai berkreasi pada motif. Selain itu, salah satu faktor yang mempengaruhi industri ini tetap bertahan pada saat masa krisis moneter adalah permintaan pasar lokal akan produk sarana upacara berbahan dasar aluminium semakin meningkat karena masyarakat mulai melirik aluminium sebagai bahan yang awet dan tahan lama jika dimanfaatkan sebagai sarana upacara. Pada periode ini, melewati masa pra-Orde Baru hingga masa resesi di tahun 1980

sektor industri Indonesia berkembang pesat sebesar 13,02% (Rinardi, 2021). Kemudian pada tahun 2022, industri kerajinan aluminium Desa Menyali juga melewati peristiwa bom Bali yang terjadi tahun 2002 berdampak pada penurunan kedatangan wisatawan sekaligus berdampak pada penurunan perekonomian masyarakat Bali (Fajri & Iriani, 2022). Karyawan hotel di kawasan Kuta banyak yang terkena PHK sehingga banyak yang pulang ke kampung halamannya salah satunya ialah di Desa Menyali. Dari kepeulangan tersebut banyak menyumbangkan ide pada penciptaan produk kerajinan aluminium yang semula hanya berfokus pada alat upacara berkembang menjadi *artdeco* yang digunakan untuk hiasan dan pajangan di hotel maupun *restaurant*.

## **2. Periode 2004-2015**

Perkembangan industri kerajinan aluminium Desa Menyali periode 2004-2015 dapat dikatakan sebagai puncak kejayaan bagi industri ini. Pada periode ini terjadi perkembangan yang pesat. Pada periode sebelumnya yang masih berfokus pada produksi alat upacara saja, di periode ini berkembang ke

arah produksi kerajinan tangan yang lebih menonjolkan fungsi estetika. Berawal dari coba-coba untuk menciptakan produk *handcraft* berbahan dasar aluminium ternyata menjadi jalan kejayaan bagi industri ini untuk berkembang pesat. Kerajinan tangan (*handcraft*) secara umum ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan kreativitas, produksi dan juga distribusi yang dimulai dengan desain hingga *finishing* oleh pengrajin ((Merdekawati, 2017).

Beberapa produk unggulan dari industri kerajinan aluminium Desa Menyali pada periode ini yaitu: hiasan gantung, tempat lilin, tudung saji, jam dinding dan tempat lampu berbahan dasar aluminium.

Adapun pada periode ini, pemasaran sudah meluas hampir ke seluruh pasar lokal yang di Bali serta ke beberapa *art shop* yaitu, Pasar Gianyar, Pasar Badung, Pasar Kumbasari, Pasar Klungkung, Pasar Negara dan Pasar Tabanan. Kemudian untuk *art shop* yaitu, Sukma Shop yang berlokasi di Basangkasa serta Bali Mesari yang berlokasi di Sukawati. Selain pasar lokal dan artshop yang ada di Bali, di tahun

2006 hingga 2015 pengiriman sudah memasuki pasar Internasional di berbagai negara seperti: Jerman, Abudabi, Australia, Jepang, dan Italia. Hal ini menjadi pencapaian yang besar bagi industri kerajinan aluminium Desa Menyali yang harus dipertahankan. Mengenai teknik pemasaran pada periode ini menggunakan *marketing mix* 4P. *Marketing mix* adalah gabungan dari variabel *product*, *price*, *place*, *promotion* (4P) pembauran antara pemasaran adalah alat perusahaan yang mencakup unsur-unsur sebuah kegiatan pemasaran dan selayaknya menjadi pertimbangan agar penerapan strategi pemasaran serta penetapan posisi yang diterapkan dapat berhasil (Wardani & Manalu, 2021).

### 3. Periode 2015-2023

Pada periode ini, penjualan dan produksi dari industri kerajinan aluminium berjalan dengan lancar tetap pada target. Kemudian di tahun 2020 lalu terdapat pandemi Covid-19 dimana banyak usaha yang gulung tikar. Namun, hal berbeda terjadi pada industri aluminium Desa Menyali. Tahun 2020 ternyata menjadi tahun keberuntungan dimana

penjualan mengalami peningkatan serta banyak pelanggan yang menjadi *reseller*. Hal ini didukung oleh maraknya pemasaran online pada saat pandemi sehingga banyak masyarakat yang tertarik menjadi *reseller*. Perantara atau *reseller* merupakan penghubung antara penjual dan pembeli baik antara pedagang kolektif maupun pedagang perorangan (Misna,2020).

Dalam periode ini, selain sistem pemasaran yang baru yakni *reseller* tetapi juga didukung oleh pemasaran melalui jasa ekspedisi (kurir antar). Pengiriman produk yang dulu dilakukan secara manual yakni diantar oleh pihak pengrajin tetapi pada periode ini sudah menggunakan layanan kurir antar. Disamping itu, pada periode ini, ragam produksi juga semakin unik dan beragam yaitu: tempat tisu, bingkai bergambar, tempat lampu beraneka warna dan plakat berbahan dasar aluminium.

Pada periode ini juga terdapat dukungan dari pemerintah untuk UMKM yang mana industri kerajinan aluminium Desa Menyali dibantu dalam hal *branding* dengan diundang untuk mengikuti beberapa pameran yang diadakan oleh

pemerintah. Disamping itu, dalam periode ini tidak hanya hasil produksi saja yang mengikuti perkembangan zaman, tetapi dalam hal pemasaran juga. Dimana pada periode ini sistem pemasaran dari industri kerajinan aluminium sudah mulai menggunakan jasa ekspedisi untuk membantu mengoptimalkan pemasaran. Disamping itu juga, pada periode ini mulai dikembangkan pemasaran secara *online* melalui sosial media dengan tujuan menarik pelanggan. Meskipun pemasaran *online* belum dilakukan secara maksimal, tetapi pengrajin Desa Menyali tetap berusaha adaptif untuk mengikuti perkembangan zaman supaya tidak tertinggal.

Mengenai pemasaran pada periode 2016-2023 tentu sudah meningkat dari periode sebelumnya menuju marketing mix 7P.

Pemasaran 7P ialah perkembangan strategi pemasaran secara taktikal berdasarkan produk (*product*), harga (*price*), tempat (*place*), promosi (*promotion*), bukti fisik (*physical evidence*), orang (*people*) dan proses (*process*) sebagai kekuatan yang disatukan untuk menghasilkan

tindak balas untuk mencapai target pasaran (Sabri & Ali, 2021).

### **Industri Kerajinan Aluminium Desa Menyali, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA**

Sebelum dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA tentu perlu diketahui secara jelas mengenai aspek-aspek dari industri kerajinan aluminium Desa Menyali yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah.

Sumber sejarah berdasarkan sifatnya:

1. Sumber Primer : yaitu kesaksian melalui individu yang pernah melihat peristiwa tersebut secara langsung
2. Sumber Sekunder: yaitu kesaksian melalui individu yang tak dengan langsung terhubung pada kejadian sejarah masa lampau
3. Sumber Tersier: yaitu himpunan pada pusat sejarah yang berasal pada pusat sejarah sekunder yang sudah ditafsirkan kembali

Sumber sejarah berdasarkan bentuknya :

1. Sumber Tertulis yakni pusat sejarah yang didapatkan melalui

peninggalan - peninggalan kejadial terdahulu meliputi prasasti, notulen, naskah, piagam dan lain sebagainya.

2. Sumber Lisan yaitu keterangan yang diperoleh dari seseorang yang mengalami peristiwa sejarah tersebut.
3. Sumber Benda yaitu pusat yang berasal pada peninggalan - peninggalan sejarah yaitu berupa benda hasil kebudayaan seperti bangunan, senjata, patung, candi dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas menyatakan bahwa Industri Kerajinan Aluminium Desa Menyali dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah pada pendidikan formal di SMA dengan memanfaatkan beberapa aspek yang berpotensi yaitu meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang nantinya akan dipakai selaku pusat belajar sejarah di SMA.

Industri kerajinan aluminium Desa Menyali dalam pemanfaatannya sebagai sumber belajar sejarah di SMA, tentunya diperlukan adanya adaptasi pada kurikulum yang berguna atau dapat memberikan sumbangan bahan ajar melalui

penyesuaian terhadap materi pengajaran sejarah pada jenjang SMA. Mengenai materi industri kerajinan aluminium Desa Menyali belum pernah dipergunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA karena proses pengajaran sepenuhnya hanya berpedoman pada buku ajar saja.

Industri Kerajinan Aluminium Desa Menyali ini sangat sejalan dengan Kurikulum 2013 mata pengajaran sejarah kelas XII yaitu berkenaan dengan materi Kehidupan Ekonomi Bangsa Indonesia di masa Orde Baru tahun 1966 - 1998. Materi ini dapat menjadi alternatif para peserta didik agar mudah memahami dan mampu mengamati langsung suasana dari Kehidupan Ekonomi Bangsa Indonesia di masa Orde Baru khususnya di Desa Menyali, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Industri Kerajinan Aluminium Desa Menyali ini bisa dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang bersifat kontekstual di SMA.

Terdapatnya pusat belajar lain akan sangat menyokong kebebasan dalam belajar siswa dengan capaian kompetensi yang sama dengan cara mengintegrasikan materi sejarah yang

memiliki letak yang sangat dengan lingkungan peserta didik. Industri Kerajinan Aluminium Desa Menyali yang berpotensi sebagai sumber belajar sejarah akan diolah dalam bentuk materi alternatif dengan menyesuaikan dengan materi - materi utama yang berisi di silabus. Untuk mengintegrasikan materi harus berdasarkan Kompetensi Inti ke 3 yakni “Memahami, pengimplementasian serta menganalisa pemahaman faktual, procedural, konseptual, dan metakognitif berlandaskan keingintahuan mengenai ilmu pengetahuan, seni, teknologi, budaya dan humaniora melalui pengetahuan kemanusiaan, kenegaraan, kebangsaan, dan peradaban mengenai penyebab peristiwa ataupun kejadian, juga pengimplementasian paham prosedural di konteks kajian yang spesifik selaras pada kemahiran dan kemauannya dalam menuntaskan masalah”.

Dalam menentukan aspek-aspek yang berpotensi untuk dijadikan sumber belajar sejarah di SMA, disini penulis menggunakan pendekatan taksonomi bloom yang termuat dalam (Khotimah & Darwati,

2020) dengan pemaparan sebagai berikut:

a). Aspek Kognitif

Aspek kognitif disini adalah ranah dalam taksonomi bloom yang berkaitan dengan mental. Pada aspek kognitif ini dibagi menjadi enam yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

b). Aspek Afektif

Aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan nilai dan sikap. Pada aspek afektif sendiri dibagi menjadi lima yaitu: penerimaan (receiving), jawaban (responding), penilaian (valuing), organisasi dan karakteristik nilai atau pembentukan pola hidup.

c). Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik adalah aspek yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau dapat juga dikatakan sebagai kemampuan seorang individu dalam bertindak pasca menerima pembelajaran tertentu. Aspek psikomotorik ini sebenarnya adalah kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif.

Berdasarkan hasil analisis taksonomi bloom dari aspek kognitif,

afektif dan psikomotorik ditemukan potensi sumber belajar dalam industri kerajinan aluminium Desa Menyali adalah sebagai berikut:

a). Kognitif

- a. Memahami Sejarah Industri Kerajinan Aluminium Desa Menyali
- b. Memahami Prinsip Periodisasi dalam Sejarah Industri Kerajinan Aluminium Desa Menyali
- c. Memahami Proses Produksi, Konsumsi dan Pemasaran dalam Industri Kerajinan Aluminium Desa Menyali
- d. Mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kerajinan Aluminium
- e. Mengetahui Perkembangan Ragam Produk Kerajinan Aluminium Desa Menyali
- f. Melatih pola pikir siswa dalam mengeksplor berbagai prinsip sejarah dan ekonomi melalui Sejarah Industri Kerajinan Aluminium Desa Menyali

b). Afektif

- a. Mempelajari bagaimana sikap tekun dan kreatif yang dibangun oleh para pengrajin aluminium Desa Menyali hingga dapat bertahan hingga saat ini dengan

menghasilkan produk-produk yang berkualitas

- b. Mempelajari nilai gotong-royong yang terjalin antar sesama pengrajin aluminium Desa Menyali melalui perkumpulan pengrajin Desa Menyali
- c. Mempelajari nilai adaptif dari pengrajin Desa Menyali yang dapat beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman untuk menciptakan produk terkini dan unik untuk pelanggan.

c). Psikomotorik

Mendapatkan pengalaman dan wawasan mengenai sejarah industri kerajinan Desa Menyali yang membangkitkan kesadaran bahwa di Tengah masa yang serba modern ini sikap tekun, kreatifitas dan juga adaptif menjadi kunci utama untuk bertahan. Selain itu, dengan mengetahui perkembangan dari setiap periode yang sudah dilewati oleh industri kerajinan aluminium mengajarkan arti sebuah proses yang harus dilalui untuk tetap bertahan dan mengikuti masa yang serba cepat dan serba instant seperti saat ini

Walaupun demikian, dari potensi sumber belajar yang ditemukan di atas, pada implementasi tentu kembali menyesuaikan dengan kebijakan sekolah masing-masing. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan turunan dari silabus yang merupakan implementasi dari kurikulum 2013. RPP berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Terkait pendalaman sumber materi sejarah di SMA di mata pengajaran Sejarah Indonesia kelas XII, dapat dilangsungkan pengajaran melalui pendayagunaan materi mengenai Industri Kerajinan Aluminium Desa Menyali sebagai pembelajaran sejarah yang kontekstual. Pembelajaran ini dilakukan dengan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan memakai sumber belajar yang diintegrasikan.

Mengenai sejarah industri kerajinan aluminium Desa Menyali juga dapat direkomendasikan menjadi salah satu topik dalam P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada kurikulum merdeka. Hal ini berdasarkan pada prinsip dari pelaksanaan P5 yaitu: holistik,

konstektual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Dimana dari keempat prinsip pelaksanaan P5 tersebut sesuai dengan materi Sejarah Industri Kerajinan Aluminium Desa Menyali yang masuk dalam tema kewirausahaan. Dengan fokus bahasan adalah mengajak peserta didik untuk mengenal dan mengidentifikasi potensi ekonomi yang ada di wilayah sekitarnya.

Seperti halnya industri kerajinan aluminium Desa Menyali ini merupakan salah satu potensi ekonomi yang berada di Kecamatan Sawan dan perlu dikenalkan kepada peserta didik supaya mengetahui potensi perekonomian masyarakat di Desa Menyali dari awal perintisan, periode perkembangan, produk yang dihasilkan serta proses pemasarannya.

Mengenai implementasinya materi ini dapat dilaksanakan secara fleksibel baik itu *offline* ataupun *online*. Dalam pelaksanaan secara *offline* dapat dilaksanakan dengan mengunjungi pengrajin aluminium secara langsung ke Desa Menyali. Disana peserta didik dapat melihat secara langsung proses pembuatan kerajinan aluminium dan bahkan

dapat belajar membuat produk bersama pengrajin. Dalam pelaksanaan *offline output* dari *project* P5 dapat berupa laporan ataupun video yang dibuat oleh peserta didik dan dapat dipresentasikan atau diunggah ke sosial media.

Sedangkan dalam pelaksanaan *online* dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan *platform zoom* maupun *google meet* dengan mengundang pengrajin sebagai narasumber dan bisa berbagi cerita, pengalaman mempraktikkan pembuatan kerajinan aluminium secara sederhana serta dapat memberikan kiat-kiat menjadi pengusaha yang dapat bertahan hingga saat ini sebagai bekal bagi peserta didik ke depannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari kajian ini, latar belakang pendirian industri kerajinan aluminium Desa Menyali adalah disebabkan adanya perubahan dari semula yang hanya berfokus pada alat-alat upacara saja tetapi berdinamika menjadi handcraft yang menonjolkan nilai estetika. Dari hasil kajian tersebut, jika pembelajaran

sejarah dilakukan dengan pendekatan kontekstual dapat mengaplikasikan berbagai fenomena sosial ekonomi yang terdapat di lingkungan sekitar yang kemudian disesuaikan dengan sub-sub materi sejarah. Mengenai sejarah industri kerajinan aluminium Desa Menyali dapat dimasukkan ke dalam kompetensi dasar 3.3 menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa Orde Baru serta kompetensi dasar pada bidang keterampilan yakni 4.3 melakukan penelitian sederhana tentang perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa Orde Baru dan menyajikannya dalam bentuk laporan tertulis. Serta dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar P5 dalam kurikulum merdeka dalam tema kewirausahaan. Sehingga ke depannya, guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai penunjang pembelajaran sejarah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2015). Pengaruh Faktor Personal, Sociological, Dan Environmental Terhadap Minat Berwirausaha Warga Desa Watesumpak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 2-5.
- Asmoro, E. I. (2014). Model Efektivitas Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat Dengan Peran Pemerintah Mengakomodasi Hobi/Minat Dan Bakat Masyarakat. *Dinamika Teknik*, 17-25.
- Fajri, A. A., & Iriani, R. (2022). Pengaruh Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 53-66.
- Heliana, I. K. (2019). Sejarah Dan Struktur Banua Menyali Di Buleleng - Bali Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA. *Candra Sangkala*, 1-5.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Ibrahim, M. M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 (Rekonstruksi Kompetensi, Revolusi Pembelajaran dan Reformasi Penilaian)*. Makasar: Alauddin University Press.
- Imran, S., & Indriani, R. (2022). *Buku Ajar Ekonomi Produksi Pertanian*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Khotimah, K., & Darwati, S. (2020). Aspek-Aspek Dalam Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2-3.
- Kimbal, R. W. (2015). *Media Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*. Yogyakarta: Deeppublish.
- Misna, M. (2020). *Sistem Reseller Dalam Praktik Jual Beli Online Perspektif Hukum Ekonomi Syariah (Studi Pada Hijrah Olshop*

- Palopo) (Doctoral dissertation, Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo)).
- Merdekawati, Az Zahra. (2017). *Kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran Kabupaten Sragen Sebagai Sentra Industri Kreatif Kerajinan*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Sebelas Maret). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/75914/>.
- Pageh, I. (1998). *Dari tengkulak sampai subandar perdagangan komoditas lokal Bali Utara pada masa kolonial Belanda, 1850-1942* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Priyadi, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rinardi, H. (2021). Industrialisasi di Indonesia: Perkembangan Industri Substitusi Impor Indonesia Selama Masa Orde Baru. *Patrawidya*, 105-109.
- Ristayudi, R., Asyik, B., & Miswar, D. (2014). Faktor-Faktor Pendukung Berdirinya Industri Kerajinan Rotan Di Desa Candimas Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2013 . *Jurnal Penelitian Geografi*, 2-3.
- Sabri, S. A., & Ali, A. S. N. (2021). Campuran Pemasaran 7P: Hubung Kait dengan Kepuasan Pelanggan terhadap Pembelian Atas Talian: 7P's Marketing Mix: The Relationship with Customer Satisfaction towards Online Purchasing. *Journal of Management and Muamalah*, 11(1), 10-27.
- Sanjaya, I. K. P., & Umam, H. (2015). Segresi Aktivitas Perdagangan Berbasis Etnis Di Kota Singaraja. *Media Komunikasi Fpips*, 14(1), 09-14.
- Sulistiana, D. S. (2013). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu Dan Sandal Di Desa. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 5-9.
- Wakhyuningngarsih. (2017, September 28). *Info Budaya*. Retrieved from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/mengenal-payuk-upakara-gerabah-untuk-keperluan-alat-alat-upacara/>
- Wardani, R. K., & Manalu, M. (2021). Pengaruh Marketing Mix Terhadap Keputusan Pembelian Pada Marketplace Shopee. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 3(04), 88-95.
- Winata, G. (2019). Kendi Indonesia: Bentuk Dan Tradisi. *Jurnal Sosioteknologi*, 528-542.